

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab IV, kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, Perencanaan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan membagi kegiatan pembelajaran dalam tiga siklus. Tiap siklusnya dirancang membahas tiga tema besar penyimpangan sosial yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat ataupun sekolah yaitu tentang penyalahgunaan NAPZA, Seks Bebas dan Pornografi. Masalah yang terjadi di dunia nyata ini dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang mana merupakan karakteristik dari metode *problem based learning* yang menggunakan pendekatan kontekstual dan saintifik. Untuk meningkatkan resiliensi peserta didik supaya mereka lebih tahan (resilien) terhadap kesulitan ataupun tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sosial seperti masalah penyimpangan sosial, peneliti memberikan penekanan pada proses pembelajaran bahwa solusi untuk menghindari perilaku menyimpang yaitu dengan meningkatkan kemampuan regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, peningkatan aspek positif, serta peningkatan iman dan spiritualitas.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini berdasarkan pendekatan saintifik yang mengacu pada metode *problem based learning*, di mana aktivitas peserta didik lebih diutamakan dalam pembelajaran dan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran peserta didik. Adapun tahapan yang dilakukan yaitu mengorganisasikan peserta didik pada permasalahan yaitu dengan pemutaran video dan membaca artikel yang terkait dengan penyimpangan sosial, kemudian peserta didik memberikan tanggapan dan guru mengkonfirmasi pernyataan tersebut serta mengaitkan dengan pentingnya memiliki resiliensi terhadap penyimpangan sosial. Peserta didik kemudian melakukan diskusi kelompok serta penyelidikan mandiri yang kemudian hasil

penyelidikan tersebut dipresentasikan oleh semua anggota kelompok dan dikonfirmasi secara keseluruhan proses pembelajaran tersebut oleh guru bersama peserta didik. Dalam seluruh tahapan pembelajaran *problem based learning*, guru harus memastikan bahwa proses yang dilakukan oleh peserta didik bisa berjalan dengan efektif dan sesuai dengan sintaks.

Pembelajaran dengan metode *problem based learning*, menuntut peserta didik untuk bisa menganalisis sebuah permasalahan yang ada di sekitar mereka dan menemukan cara pemecahannya dengan metode-metode ilmiah berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan. Dengan menggunakan budaya ilmiah seperti ini, dengan sendirinya peserta didik akan terdorong untuk membuat keputusan secara tepat dan di sisi lain juga membentuk pola pikir yang kritis dan analitis atau kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Dengan pola pikir seperti ini akan membentuk pribadi peserta didik yang cerdas dan memiliki kemandirian dalam bersikap dan berperilaku karena mereka akan berpikir dulu sebelum bertindak serta bisa mengukur konsekuensi dari sebuah tindakan sehingga tidak salah dalam membuat keputusan dalam hidup.

Ketiga, refleksi yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu masih terdapat beberapa hal yang belum optimal maupun kendala yang dihadapi peneliti atau guru yaitu diantaranya beberapa aspek resiliensi peserta didik belum menunjukkan tingkat yang optimal. Tingkat resiliensi peserta didik pada siklus terakhir, jika diurutkan maka efikasi diri menempati posisi terendah (15,8), analisis pemecahan masalah (16), empati (16,1), regulasi emosi (16,6), kontrol impuls (17,4), optimisme (17,5), pencapaian aspek positif (17,7) serta iman dan spiritualitas (18,7). Kendala yang dihadapi guru, sekolah dan peserta didik yaitu keterbatasan sumber belajar sehingga tidak terlalu maksimal dalam mencari informasi. Hanya beberapa peserta didik yang sudah menggunakan internet untuk mencari sumber belajar tambahan. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat ataupun presentasi di depan kelas masih belum maksimal, hanya beberapa peserta didik yang sangat aktif dalam pembelajaran tersebut meskipun sudah tampak ada peningkatan kemampuan dari siklus pertama hingga ketiga. Kemampuan ini memang perlu terus dilatih supaya pembelajaran bisa berlangsung lebih efektif. Selain itu, keterbatasan waktu juga

menjadi kendala peneliti karena untuk mengoptimalkan hasil dan menanamkan sikap resiliensi secara lebih mendalam perlu waktu yang relatif lebih panjang, dengan segala indikator yang harus dicapai.

Keempat, Tingkat resiliensi peserta didik dari hasil analisis data dan rekapitulasi pencapaian sikap resiliensi peserta didik, diketahui bahwa ada peningkatan resiliensi peserta didik dari siklus pertama, kedua hingga siklus ketiga di mana pada siklus pertama hanya 50% dari peserta didik yang memiliki tingkat resiliensi pada kategori tinggi. Pada siklus kedua, 66,67% peserta didik memiliki resiliensi pada kategori tinggi dan pada siklus ketiga 100% peserta didik sudah memiliki sikap resiliensi pada kategori tinggi. peningkatan yang signifikan pada siklus ketiga terjadi setelah guru menggunakan metode *problem based learning* dan mengkolaborasikannya dengan metode ceramah atau konseling singkat kepada masing-masing individu sesuai dengan karakter sikap yang dimiliki oleh peserta didik dan memberikan penjelasan tentang kontribusi sikap resiliensi terhadap perilaku penyimpangan sosial.

Dari penelitian ini juga diperoleh informasi bahwa pembelajaran dengan metode *problem based learning* juga bisa menarik minat peserta didik untuk belajar, hal ini dilihat dari jurnal kesan dari peserta didik yang semuanya memberikan kesan pembelajaran yang dilakukan menarik dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan guru menggunakan media dan sumber pembelajaran yang beragam yaitu dengan video pembelajaran yang berupa cerita singkat atau film pendek sehingga peserta didik tidak bosan untuk menontonnya dan bisa mengemukakan pendapat atau pesan-pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Selain itu juga peserta didik bisa memahami materi tentang penyimpangan sosial dengan baik serta adanya peningkatan kemampuan dalam berdiskusi dan presentasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, ada beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti yaitu:

Pertama, Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, guru harus menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan kondisi sosial, sekolah atau peserta didik. Dalam hal ini penggunaan metode

problem based learning bisa menjadi alternatif bagi guru dalam upaya untuk meningkatkan resiliensi peserta didik sehingga mereka memiliki pola pikir yang kritis dan analitis yang pada gilirannya akan membentuk sikap yang positif dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus menyesuaikan antara perencanaan dengan pelaksanaannya. Memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan benar-benar efektif dijalankan dalam pembelajaran, karena itu guru perlu mengevaluasi diri sendiri, atau evaluasi dari peserta didik atau pengawas mata pelajaran. Penguasaan beragam model, metode ataupun teknik pembelajaran mutlak diperlukan oleh guru, begitu pula dengan beragam penilaian peserta didik untuk aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap baik dalam menilai proses maupun hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini misalnya, keterampilan dan keberanian peserta didik dalam berdiskusi, mengeluarkan pendapat atau presentasi di depan kelas perlu ditingkatkan sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung lebih efektif.

Ketiga, dari refleksi yang dilakukan, beberapa aspek resiliensi menunjukkan hasil yang belum maksimal diantaranya efikasi diri, analisis pemecahan masalah, empati dan regulasi emosi. Dari hasil ini, diketahui bahwa beberapa aspek di atas perlu ditingkatkan dan waktu yang digunakan untuk meningkatkan resiliensi pada peserta didik perlu ditambah supaya terjadi peningkatan yang lebih maksimal. Adapun masalah keterbatasan sumber dan media belajar yang dihadapi oleh peserta didik dan guru, lebih dikarenakan kurangnya koordinasi antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik dalam mencukupi kebutuhan peserta didik seperti buku teks ataupun LKS. Kondisi ekonomi tidak bisa dijadikan alasan peserta didik tidak memiliki buku teks karena peserta didik yang berasal dari keluarga tidak mampu mendapatkan beasiswa dari pemerintah untuk mendukung kegiatan belajar mereka. Hanya saja penggunaannya kadang tidak sesuai dengan peruntukannya. Di sinilah kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan perlu ditingkatkan supaya orang tua peserta didik selalu mendukung anak-anak mereka untuk sekolah. Dukungan baik dari segi finansial, dan juga tidak kalah penting adalah dukungan secara moral.

Keempat, bagi orang tua peserta didik perlu lebih memperhatikan pola asuh, pengawasan dalam pergaulan maupun akses terhadap media elektronik dan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga sehingga tercipta suasana yang kondusif dan bisa menjadi aspek pendukung bagi berkembangnya resiliensi peserta didik.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya terutama yang melakukan penelitian tentang peningkatan resiliensi peserta didik diharapkan untuk lebih memaksimalkan desain penelitian, baik penggunaan metode, model, sumber dan media pembelajaran yang lebih inovatif, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang lebih efektif, serta waktu penelitian yang lebih lama sehingga tujuan penelitian bisa tercapai lebih maksimal.

Penelitian ini masih banyak kekurangan disebabkan oleh keterbatasan wawasan dan keterampilan peneliti baik dalam mendesain penelitian, pelaksanaan penelitian hingga dalam mendeskripsikan hasil penelitian serta keterbatasan waktu. Adanya penelitian lanjutan sangat diharapkan oleh peneliti sehingga bisa lebih diketahui tentang upaya meningkatkan resiliensi peserta didik yang lebih efektif dan menghasilkan kontribusi yang lebih besar bagi dunia pendidikan. Mudah-mudahan sedikit dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi sesama guru, sekolah, pemerhati pendidikan, maupun untuk perkembangan pembelajaran IPS dan dunia pendidikan secara umum.